



FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI

Anita Nur Safitri*, Tri Wahyuni, Kharisma Pratama

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email Corresponding Author: anitakalbar1601@gmail.com

ABSTRACT

Background: Smoking behavior among male adolescents remains a major public health issue in Indonesia. Adolescence is a critical developmental stage where individuals are vulnerable to social, familial, and media influences that can initiate early smoking habits. **Objective:** This study aimed to identify the factors influencing smoking behavior among male adolescents in Dusun Keramat 1. **Methods:** This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 850 male adolescents, with 89 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire covering parental influence, peer influence, personality, and advertising exposure. Descriptive analysis was used to determine the dominant factors influencing smoking behavior. **Results:** The findings revealed that most respondents were 17 years old (18%) and categorized as light smokers (56.2%), with the majority beginning to smoke during junior high school (55.1%). The most influential factors on smoking behavior were parental influence (70.8%), peer influence (66.3%), cigarette advertising (61.8%), and personality (59.6%). **Conclusion:** Smoking behavior among male adolescents is shaped by a combination of family, social, and media factors. Preventive efforts should focus on enhancing parental involvement and school-based health education to promote positive role modeling and reduce smoking initiation among youth.

Keywords: smoking behavior, male adolescents, peer influence, parental influence, cigarette advertising

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok pada remaja laki-laki masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Masa remaja merupakan periode kritis di mana individu rentan terhadap pengaruh sosial, keluarga, dan media, yang dapat membentuk kebiasaan merokok sejak dulu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja laki-laki di Dusun Keramat 1. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh remaja laki-laki di Dusun Keramat 1 sebanyak 850 orang, dengan sampel 89 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup faktor orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan pengaruh iklan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menentukan proporsi faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun (18%) dan termasuk kategori perokok ringan (56,2%), dengan sebagian besar mulai merokok sejak di bangku SMP (55,1%). Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah pengaruh orang tua (70,8%), diikuti oleh teman sebaya (66,3%), iklan rokok (61,8%), dan kepribadian (59,6%). **Kesimpulan:** Perilaku merokok pada remaja laki-laki dipengaruhi oleh kombinasi faktor keluarga, sosial, dan media. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada peran orang tua dan sekolah dalam memberikan edukasi serta teladan positif kepada remaja.

Kata kunci: perilaku merokok, remaja laki-laki, teman sebaya, orang tua, iklan rokok

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang membahayakan kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Meskipun bahaya rokok telah diketahui sejak lebih dari 50 tahun lalu, kebiasaan merokok tetap meningkat dari tahun ke tahun. Asap rokok mengandung lebih dari 4.000 zat kimia beracun, termasuk senyawa karsinogenik yang dapat menyebabkan berbagai penyakit kronis seperti kanker, gangguan kardiovaskular, stroke, impotensi, serta komplikasi pada kehamilan dan janin. Dampak merokok sering disebut sebagai *silent killer* karena gejalanya muncul perlahan dalam jangka waktu lama (Wijaya, 2016).

Perilaku merokok umumnya dimulai sejak masa remaja, ketika individu berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Faktor utama yang mendorong remaja mulai merokok antara lain rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, serta pengaruh keluarga yang merokok. Selain itu, promosi dan iklan rokok yang masif juga memperkuat persepsi bahwa merokok merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sosial (Simarmata, 2012). Menurut teori perkembangan Erikson, masa remaja adalah tahap identitas versus kebingungan peran, sehingga perilaku seperti merokok sering kali menjadi bentuk ekspresi diri atau kompensasi terhadap tekanan sosial (Mu'tadin, 2002).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa tembakau menyebabkan lebih dari lima juta kematian setiap tahun dan telah menjadi masalah kesehatan global. Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia setelah Tiongkok dan India, dengan jumlah perokok mencapai 74 juta jiwa, di mana 71 juta di antaranya adalah laki-laki (WHO, 2018). Di tingkat nasional, prevalensi perokok remaja meningkat signifikan dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 34,8% pada tahun 2011 (Riskedas, 2013), dan di Kalimantan Barat tercatat sebesar 27,93%. Sementara itu, di Kabupaten Kubu Raya prevalensi perokok anak dan remaja berusia ≤ 10 tahun mencapai 23,17% (Riskedas, 2018).

Beberapa penelitian menguatkan bahwa

faktor dominan yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah pengaruh teman sebaya (Hilda Irianty & Ridha Hayati; Iceu Amira dkk.). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku merokok. Berdasarkan studi pendahuluan di Dusun Keramat 1, ditemukan sebanyak 850 remaja laki-laki berusia 10–21 tahun merupakan perokok aktif. Fenomena ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok pada remaja di Dusun Keramat 1, mengingat pengasuhan keluarga merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehat pada anak.

Selain itu, meningkatnya jumlah perokok usia muda menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan teladan yang baik. Pola asuh orang tua yang cenderung permisif atau kurang memberikan pengawasan dapat meningkatkan peluang anak mencoba rokok. Sebaliknya, pola asuh yang hangat dan tegas dapat membentuk kontrol diri yang lebih baik pada remaja. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku merokok diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan perilaku merokok sejak usia dini, khususnya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh, perilaku merokok di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Remaja perokok lebih berisiko mengalami kecanduan nikotin, penurunan prestasi belajar, gangguan konsentrasi, dan perilaku menyimpang lainnya. Dampak sosialnya pun cukup besar, seperti terbentuknya citra diri negatif di masyarakat serta meningkatnya beban ekonomi keluarga akibat pengeluaran untuk rokok. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan keluarga, sekolah, dan lembaga kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif terhadap perilaku merokok.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi edukatif dan preventif. Melalui peningkatan kesadaran keluarga dan lingkungan sekolah, diharapkan angka perokok remaja dapat ditekan sehingga tercipta generasi muda yang sehat, produktif, dan bebas dari ketergantungan nikotin.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran data dilakukan sekali pada waktu yang sama untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki di Dusun Keramat 1 yang berjumlah 850 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 %, diperoleh 89 responden sebagai sampel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Keramat 1 pada bulan April hingga Juni. Variabel-variabel penelitian didefinisikan secara operasional untuk memudahkan pengukuran. Perilaku merokok diukur berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari, dikategorikan menjadi perokok ringan (1–4 batang/hari), sedang (5–14 batang/hari), dan berat (> 15 batang/hari). Faktor-faktor lain seperti usia, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, kepribadian, serta pengaruh iklan diukur menggunakan kuesioner berskala Likert.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua bagian: bagian pertama memuat data demografi dan kebiasaan merokok responden, sedangkan bagian kedua berisi 24 item pertanyaan yang mencakup empat aspek utama—pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, kepribadian, dan pengaruh iklan. Setiap butir pertanyaan memiliki lima pilihan jawaban dari *sangat setuju* hingga *sangat tidak setuju*,

dengan skor 1–5. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner langsung di lapangan, kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di Dusun Keramat 1.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (N=89)

Usia	f	%
12	8	9.0
13	11	12.4
14	12	13.5
15	14	15.7
16	14	15.7
17	16	18.0
18	9	10.1
19	5	5.6
Total	89	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah paling tertinggi yaitu remaja laki-laki berumur 17 tahun sebanyak 16 responden sekitar (18.0%) dan yang terendah yaitu remaja laki-laki berumur 19 tahun sebanyak 5 responden sekitar (5.6%)

Jumlah Batang Rokok

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Jumlah Batang Rokok Sehari (N=89)

Jumlah Batang	f	%
1-4 batang	50	56.2
5-14 batang	33	37.1
>15 batang	6	6.7
Total	89	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah paling tertinggi yaitu 1-4 batang sebanyak 50 responden sekitar (56.2%) dan yang terendah >15 batang sebanyak 6 responden sekitar (6.7%).

Lama Waktu Merokok

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Lama Waktu Merokok (N=89)

Mulai Waktu	f	%
SD	31	34.8
SMP	49	55.1
SMA	9	10.1
Total	89	100.0

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa responden dengan jumlah paling tertinggi yaitu pada tingkat SMP sebanyak 49

responden sekitar (55.1%) dan yang terendah pada tingkat SMA sebanyak 9 responden sekitar (10.1%).

Fakto Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok	f	%
Pengaruh Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok		
- Mempengaruhi	63	70.8
- Tidak Mempengaruhi	26	29.2
Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok		
- Mempengaruhi	59	66.3
- Tidak Mempengaruhi	30	33.7
Pengaruh Kepribadian Terhadap Perilaku Merokok		
- Mempengaruhi	53	59.6
- Tidak Mempengaruhi	36	40.4
Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok		
- Mempengaruhi	55	61.8
- Tidak Mempengaruhi	34	38.2

Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Dusun Keramat 1 dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun sosial. Sebagian besar responden, yaitu 70,8% (63 dari 89 responden), mengaku terpengaruh oleh orang tua dalam kebiasaan merokok. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga memiliki peranan yang hampir sebanding, dengan 66,3% (59 dari 89 responden) responden menyatakan bahwa mereka mulai merokok karena dorongan atau ajakan teman. Faktor kepribadian turut berkontribusi, di mana 59,6% (53 dari 89 responden) menunjukkan kecenderungan merokok karena dorongan internal atau karakter pribadi. Sementara itu, pengaruh iklan juga cukup besar, dengan 61,8% (55 dari 89 responden) responden menyatakan bahwa tayangan iklan rokok turut memicu keinginan mereka untuk merokok. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor keluarga, teman sebaya, kepribadian, dan paparan media.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa

perilaku merokok paling banyak ditemukan pada remaja laki-laki usia 12–19 tahun dengan jumlah 89 responden, di mana mayoritas berada pada usia 15–17 tahun. Sebagian besar remaja termasuk kategori perokok ringan dengan konsumsi 1–4 batang per hari (56,2%), sementara sisanya merupakan perokok sedang dan berat. Sebagian besar responden (55,1%) mulai merokok sejak duduk di bangku SMP, masa di mana kondisi psikologis remaja belum matang dan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti teman sebaya, keluarga, serta paparan media. Hal ini sejalan dengan penelitian Misbhakul Munir (2019) dan Lisa Setyowati (2020) yang menyebutkan bahwa masa remaja awal merupakan fase krusial dalam pembentukan perilaku merokok, karena adanya persepsi bahwa berada di lingkungan perokok memberikan motivasi dan penerimaan sosial.

Faktor keluarga terbukti memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok remaja. Sebanyak 70,8% responden menyatakan bahwa mereka dipengaruhi oleh orang tua yang juga memiliki kebiasaan merokok. Hasil ini konsisten dengan penelitian Iceu Amira dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa orang tua menjadi model pertama bagi anak dalam membentuk perilaku, termasuk merokok. Selain keluarga, pengaruh teman sebaya juga sangat dominan, di mana 66,3% responden mengaku mulai merokok karena ajakan atau tekanan sosial dari teman. Fenomena ini memperkuat teori Leventhal dan Cleary (1980) yang menjelaskan bahwa remaja sering kali merokok untuk mendapatkan pengakuan kelompok dan menghindari penolakan sosial.

Selain faktor sosial, aspek kepribadian juga memengaruhi perilaku merokok, di mana 59,6% remaja merokok karena rasa ingin tahu, kebutuhan psikologis untuk mengurangi stres, atau meningkatkan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budi Laksana (2011) dan Mu'tadin (2002) yang menegaskan bahwa tekanan emosional dan kondisi mental yang tidak stabil dapat memicu perilaku merokok sebagai bentuk pelarian diri. Sementara itu, pengaruh iklan juga berperan

signifikan terhadap perilaku merokok, di mana 61,8% responden mengaku tertarik untuk mencoba rokok karena paparan media massa. Hal ini sejalan dengan pandangan Vakratsas dalam Liliweri (2011) bahwa iklan berfungsi membentuk persepsi emosional yang mendorong individu untuk mengonsumsi produk tertentu melalui pesan persuasif yang disampaikan secara berulang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada remaja laki-laki di Dusun Keramat 1 menunjukkan bahwa mayoritas perokok berada pada usia 17 tahun (18%) dengan tipe perokok ringan (56,2%) dan sebagian besar mulai merokok sejak duduk di bangku SMP (55,1%). Faktor-faktor yang paling memengaruhi perilaku merokok meliputi pengaruh orang tua (70,2%), teman sebaya (66,3%), kepribadian (59,6%), serta iklan rokok (61,9%), yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sosial, dan media memiliki peran besar dalam membentuk perilaku merokok pada remaja.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan kuesioner nonbaku, pengawasan pengisian yang tidak langsung, serta lokasi penelitian yang terbatas, sehingga hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan kondisi secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan instrumen yang lebih terstandar, dilakukan secara langsung, dan mencakup wilayah yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pelayanan kesehatan, institusi pendidikan, dan bidang keperawatan dalam merancang strategi pencegahan perilaku merokok remaja melalui penyuluhan, seminar, dan promosi kesehatan yang lebih intensif serta kreatif di kalangan pelajar SMP dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adik Putra Pujastic,dkk.2017. Kecenderungan Kepribadian Neurotisme Dan Perilaku Merokok. Jurnal Psikologi Indonesia Vol.6
- Departemen Kesehatan RI. 2011. Profil Kesehatan Tahun (2011). Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Halimaktus Sakdiah. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja Di Desa Tibang Banda Aceh. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Hilda Irianty,Ridha Hayati.2019. Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (Fkm) Di Kampus Xxx. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan Vol.2
- Iceu Amira,dkk.2019.Faktor Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut.Jurnal Keperawatan BSI Vol II
- Kholid Ahmd. 2012. Promosi kesehatan : dengan pendekatan teori perilaku, media, dan aplikasinya.Jakarta: Rajawali Press.
- Lisa Setyowati, dkk. 2020. Perceived Behavioral Control and Intention Related to The Smoking Behavior of Early Adolescents in North Surabaya.Jurnal Ners Vol.15
- Misbhakul Munir.2019. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. Jurnal Kesehatan Vol.12
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika Nasution, L. M. (2017). *Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone*. *Journal of the American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>.
- Joko Setyobudi. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMPN 3 Grabag Magelang.*skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani. Yogyakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*
- Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta. Kencana
- Maziyyatul Fuad.2016.Gambaran Faktor

- Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Teknik Universitas Indonesia Angkatan 2009. *skripsi.Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia*
- Ni Luh Arik Setiawati, Dkk. 2019. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Laki- Laki Di SMK Nusa Dua
- Notoadmojo, S. 2012. *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka cipta
- Notoadmojo, S. 2014. *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyoto.2014. *Teori dan Sikap Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Risnayana. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentangbahaya Rokok Dengan Kejadianmerokok Pada Siswa Sman 8 Makassar. *Skripsi. Sekolah Ilmu Kesehatan Panakkukang Makassar*
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013. Diakses: 25 November 2021, dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>
- Riyanto, A. (2015). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Runni Rahmatia, Dkk. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate.
- Sinamartha, Sondang.2012. Perilaku Merokok pada Siswa-Siswi Tsanawiyah Negeri Model Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2012. Naskah Publikasi. Jakarta: FKM.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Sudibyo dan Rustika. 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Susenas. Badan Pusat Statistik (2019). Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Susetyo Heru. 2018. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putri di Kota Yogyakarta.
- Wawan, A. (2018). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Jakarta: Nuha Medika. hal 11- 54.
- World Health Organization*.2018.Pravelensi Remaja Merokok di Dunia
- Wiarto.2013. *Budaya Hidup Sehat*. Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Wijaya, M.A.(2016). Data Dan Situasi Rokok (Cigarette) Indonesia Terbaru. diakses dari <https://www.infodokterku.com/index.php/en/image-gallery/98-daftar-isicontent/data/data-kesehatan/214-data-dan-situasi-rokok-cigarette> indonesiaterbaru, pada tanggal 19 Maret 2022